



POLA ASUH ORANG TUA SELAMA PEMBELAJARAN DARING DI KETILENGSINGOLELO JEPARA

Sifa Nurrahmawati¹, Murtono², Ika Ari Pratiwi³

^{1,2,3}Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

¹syifanurrahma97@gmail.com, ²murtono@umk.ac.id, ³ika.ari@umk.ac.id

PARENTS' PARENTING STYLES DURING ONLINE LEARNING IN KETILENGSINGOLELO JEPARA

ARTICLE HISTORY

Submitted:
15 Februari 2021
15th February 2021

Accepted:
12 Maret 2022
12th March 2022

Published:
28 April 2022
28th April 2022

ABSTRACT

Abstract: This article discusses how the learning process of fourth-grade students in Ketilengsingolelo and the forms of parenting applied by parents during online learning are enforced. The study discussed in this article was qualitative research with descriptive data analysis. The data collection techniques were carried out through observation, interviews, documentation, and note-taking. The results indicated that (1) the online learning process of fourth-grade students during the pandemic Covid-19 ran normally like before was the learning from Monday to Saturday by using the WhatsApp application. The students' and teachers' activities in Whatsapp groups include delivering material from the teacher, giving assignments from student worksheets by making videos, and collecting assignments either in the form of answer sheet photos or submitting assignments in the form of videos. Subsequently, (2) the parenting style adopted by the parents was obtained from four parents who applied a democratic parenting style and one parent who applied an authoritative parenting style. Both provided a positive impact on students, especially during online learning. Student activities at home became more organized, students could learn to be disciplined, and students could take responsibility for their duties. There was no difference in the application of parents' parenting styles during online learning. Still, the parents applied the same parenting styles as before the pandemic Covid-19 came up

Keywords: parents' parenting style, online learning

Abstrak: Artikel ini membahas bagaimana proses pembelajaran daring siswa kelas IV di Ketilengsingolelo dan bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua selama pembelajaran daring diberlakukan. Penelitian yang dibahas pada artikel ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis data secara deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan pencatatan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) proses pembelajaran daring siswa kelas IV selama pandemi covid-19 berjalan seperti sebelumnya, yaitu belajar dari hari senin sampai sabtu melalui aplikasi whatsapp. Aktivitas siswa dan guru dalam whatsapp group di antaranya penyampaian materi dari guru, pemberian tugas yang berasal dari LKS maupun tugas pembuatan video, dan pengumpulan tugas berupa foto hasil jawaban maupun pengumpulan tugas berupa video. Selain itu, (2) pola asuh yang diterapkan orang tua yaitu empat orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dan satu orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter. Pola asuh demokratis dan otoriter sama-sama memberikan dampak yang positif bagi siswa, terutama selama pembelajaran daring. Aktivitas siswa di rumah menjadi lebih teratur, belajar menjadi orang yang disiplin dan bertanggung jawab atas tugasnya. Tidak ada perbedaan dalam penerapan pola asuh orang tua selama pembelajaran daring. Orang tua tetap menerapkan pola asuh yang sama dengan sebelum terjadinya pandemi covid-19.

Kata Kunci: pola asuh orangtua, pembelajaran daring

CITATION

Nurrahmawati, S., Murtono, M., & Pratiwi, I. A. (2022). Pola Asuh Orang Tua Selama Pembelajaran Daring di Ketilengsingolelo Jepara. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11 (2), 425-433. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v11i2.8236>.



PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan, karena pendidikan menjadi landasan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia dan menjadi sarana bagi pembentukan intelektualitas dan budi pekerti masing-masing. Sagala (2010: 4) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan proses dalam rangka mempengaruhi siswa supaya mampu menyelesaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dan yang akan menimbulkan perubahan pada dirinya yang memungkinkan, sehingga berfungsi sesuai dengan kompetensinya dalam kehidupan masyarakat. Supaya tujuan tersebut dapat terwujud, maka dibutuhkan peran dari berbagai pihak seperti pemerintah, guru, sarana dan prasarana serta orang tua/ keluarga.

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai dominan dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil, anak telah mendapatkan pendidikan dari orang tuanya melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di rumah. Keluarga merupakan pendidik pertama dan utama, karena di dalam sebuah keluarga anak pertama kali mendapatkan pembinaan dan pengasuhan sekaligus dapat berkenalan dengan lingkungan. Pola asuh merupakan suatu cara yang dilakukan orang tua dalam membimbing dan mendidik anaknya. Pola asuh yang diterapkan orang tua pasti berbeda pada tiap keluarga, dan itu sangat mempengaruhi tumbuh kembang, kepribadian, dan karakter anak. Masni (2017: 65) menyatakan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Kini kita sedang dihadapkan oleh adanya pandemi *covid-19* yang melanda dunia

termasuk Indonesia. Sebagai kegiatan antisipasi, seluruh aktivitas yang bersifat publik dibatasi dan segala kegiatan di dalam maupun di luar ruangan pada semua sektor ditunda untuk sementara waktu. Tidak hanya perguruan tinggi dan sekolah tingkat menengah saja, pendidikan di tingkat sekolah dasar juga menjadi korban dari pandemi ini yang berdampak pada bidang pendidikan. Kegiatan belajar mengajar yang semula dilaksanakan di sekolah sekarang beralih menjadi belajar dari rumah melalui daring. Pembelajaran daring dilakukan sebagai alternatif supaya aktivitas belajar siswa selama pandemi tidak berjalan di tempat.

Pembelajaran daring dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi digital yang ada, seperti laptop, *smartphone*, dan *notebook*. Aplikasi yang dapat digunakan juga bermacam-macam, seperti *zoom*, *google classroom*, *whatsapp*, dan *google meet*. Dewi (2020: 58) mengatakan belajar daring (online) dapat menggunakan teknologi digital seperti rumah belajar, *google classroom*, *zoom*, *video conference*, telepon atau *live chat* dan lainnya. Setidaknya siswa dan guru harus memiliki satu *smartphone* dan menggunakan paling sedikit satu aplikasi yang digunakan sebagai penunjang kelancaran proses pembelajaran yang dilakukan secara daring.

Ada banyak cara orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya dirumah. Hurlock (Agustiawati, 2014: 11) membagi tiga jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat dan kebebasan untuk bertindak atas nama sendiri dibatasi. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak dan anak diberi kesempatan untuk tidak bergantung pada orang tua. Pola asuh permisif ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang bebas dan diberi kelonggaran untuk melakukan apa yang dikehendaki tanpa adanya pengawasan.



Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dengan orang tua dan siswa mengenai pembelajaran daring dan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, menunjukkan hasil bahwa selama pembelajaran beralih menjadi pembelajaran daring siswa sedikit merasa kesulitan untuk mengikuti pembelajaran, siswa lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain dengan teman atau bermain game pada *smartphone*. Orang tua siswa mengaku kewalahan karena siswa menjadi lebih banyak bermain daripada belajar dan terkadang sulit diatur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembelajaran daring siswa dan bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua selama pembelajaran daring siswa di masa pandemi *covid-19*. Apakah ada perbedaan dalam cara mengasuh siswa selama pandemi atau tetap sama seperti saat sebelum ada pandemi *covid-19*.

KAJIAN TEORI

Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata, yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pola adalah model, sistem, atau cara kerja, sedangkan asuh adalah menjaga, merawat, membimbing, mendidik, atau melatih. Wood and Zoo (dalam Sari dkk, 2018: 3) mengatakan bahwa pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dan anak, dari bagaimana bersikap, berperilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/ norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya. Hal ini sejalan dengan Fitriani (2018: 3) mengatakan bahwa pola asuh adalah interaksi anak dan orang tua dalam mendidik, membimbing, mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang ada di masyarakat. Seluruh interaksi yang dilakukan anak dan orang tua di rumah akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak saat berada di lingkungan masyarakat

nanti. Jika cara mendidik dan membimbing orang tua baik dan benar, maka hal itu akan memberikan dampak yang positif bagi anak, dimana anak akan memiliki sikap dan karakter yang baik serta dapat mencapai kedewasaan yang sesuai dengan nilai dan norma yang ada.

Djamarah (2018: 51) menyatakan bahwa pola asuh orang tua merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anaknya dalam keluarga yang dilakukan secara konsisten dari waktu ke waktu sejak anak lahir hingga dewasa. Selama kegiatan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan kasih sayang, perhatian, mengajarkan anak untuk disiplin, adanya hukuman yang akan diterima apabila melanggar aturan. Seluruh sikap dan kebiasaan yang diajarkan kepada anak setiap harinya akan dilihat dan dijadikan contoh kemudian akan menjadi kebiasaan bagi anaknya sampai ia dewasa.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua merupakan cara yang dilakukan dalam mendidik anak dan membimbing anak dalam mencapai kedewasaan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Karena seluruh aktivitas anak sebagian besar berada di rumah dan di dalam keluarga itu pula karakter anak itu terbentuk.

Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Gunarsa (dalam adawiah, 2017: 3) membagi pola asuh menjadi tiga jenis, di antaranya:

1. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh dimana orang tua memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut tanggung jawab, kurangnya komunikasi dan kurangnya kontrol terhadap perilaku yang dilakukan oleh anak.

2. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang harus ditaati tanpa memberikan

kesempatan pada anak untuk berpendapat dan anak tidak memiliki kebebasan untuk beraktivitas.

3. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh dimana orang tua menanamkan disiplin kepada anak, menghargai kebebasan anak, dengan bimbingan yang penuh dengan pengertian dan tetap dalam pengawasan orang tua.

Hurlock (dalam agustiawati, 2014: 11) membagi pola asuh menjadi tiga tipe, yaitu:

1. Pola asuh otoriter ditandai dengan cara orang tua mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, sering memaksakan anak untuk berperilaku seperti apa yang orang tua mau, kebebasan untuk bertindak dibatasi.
2. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan dari orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak bergantung pada orang tua dan anak diberi kebebasan yang tetap berada dalam kontrol orang tua.
3. Pola asuh permisif ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang bebas, diberikan kelonggaran yang seluas-luasnya dan tidak ada kontrol atau pengawasan dari orang tua.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa apapun jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat memberikan dampak yang positif dan negatif bagi anak apabila pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tidak sesuai dengan usia, karakter, dan tumbuh kembang anak.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Terdapat banyak faktor yang melatarbelakangi penerapan pola asuh orang tua. Hurlock (muslima, 2015: 92-93) menyebutkan ada tiga faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, di antaranya:

1. Budaya

Orang tua mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua yang merasa bahwa orang tua mereka berhasil

mendidik mereka dengan baik, maka mereka menggunakan teknik yang sama dalam mendidik anak mereka.

2. Pendidikan Orang Tua

Orang tua yang memiliki pengetahuan lebih banyak dalam mengasuh anak, maka akan lebih mengerti kebutuhan anak.

3. Status Sosial Ekonomi

Orang tua dengan status ekonomi dari kelas menengah rendah cenderung lebih keras atau lebih permisif dalam mengasuh anak.

Suana dan Firdaus (2014: 183) mengatakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu:

1. Pendidikan orang tua: Pendidikan orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka dalam menjalankan pengasuhan.
2. Pengalaman orang tua: Orang tua yang sudah memiliki pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap dalam menjalankan peran asuh terhadap anak.
3. Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak.
4. Budaya: Sering kali orang tua mengikuti cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anaknya, dengan harapan sang anak kelak dapat diterima dengan baik di masyarakat.

Pembelajaran Daring Melalui *Whatsapp*

Dampak dari adanya pandemi *covid-19* membuat pembelajaran yang semula dilaksanakan di sekolah kini beralih menjadi pembelajaran daring di rumah masing-masing. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran tanpa tatap muka yang memanfaatkan teknologi digital dan jaringan internet dalam proses pembelajarannya. Tsaniyah (2020) mengatakan bahwa pembelajaran daring merupakan pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan perangkat komputer atau gadget dimana guru dan siswa berkomunikasi secara interaktif dengan memanfaatkan media komunikasi dan informasi.

Pembelajaran daring dapat berjalan baik dengan memanfaatkan teknologi digital

serta sarana dan prasana pendukung yang dimiliki antara siswa dan guru. Dewi (2020: 58) mengatakan bahwa belajar daring dapat menggunakan teknologi digital seperti *google classroom*, *zoom*, rumah belajar, *video conference*, telepon, atau *live chat* dan lainnya. Pemberlakuan pembelajaran daring membuat siswa memiliki keluasaan waktu untuk belajar, karena belajar dapat dilakukan kapan pun dan dimana pun. Siswa dapat berinteraksi dengan guru melalui aplikasi yang bisa mereka download di *smartphone* yang dimiliki seperti aplikasi *zoom*, *google classroom*, maupun *whatsapp group*.

Aplikasi *whatsapp* merupakan aplikasi yang paling banyak digunakan sebagai alternatif untuk kelancaran pembelajaran daring saat ini. Kunang dan Khistian (2016: 65) menyatakan bahwa aplikasi *whatsapp messenger* merupakan aplikasi *client* pertukaran pesan lintas platform untuk ponsel cerdas. Aplikasi ini menggunakan paket data internet yang digunakan untuk mengirim pesan, dokumen, gambar, video, user lokasi dan pesan audio ke pengguna lain. *Whatsapp* memiliki fitur-fitur yang dapat dinikmati para penggunanya. Jumiatmoko (2016: 52) mengatakan terdapat beberapa fitur yang dapat digunakan untuk berkomunikasi, di antaranya: *Gallery* untuk menambahkan foto, *Contact* untuk menyisipkan kontak, *Camera* untuk mengambil gambar, *Audio* untuk mengirim pesan suara, *Maps* untuk mengirim koordinat peta, dan *Document* untuk menyisipkan file.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis data secara deskriptif. Penelitian ini mengutamakan kedalaman penghayatan konsep yang dikaji secara empiris dan teknik pengumpulan data dilkakukan dengan mengumpulkan data berupa data deskriptif maupun dokumentasi yang diperoleh melalui observasi. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2018: 4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta dari perilaku yang dapat diamati. Penelitian yang dilakukan oleh penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk pola asuh orang tua selama pembelajaran daring siswa di desa Ketilengsingolelo selama pandemi *covid-19*.

Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Sugiyono (2017: 193) mengatakan bahwa sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau melalui orang lain dan melalui dokumen. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2020 di dukuh Ketileng desa Ketilengsingolelo Jepara. Subjek pada sumber data primer adalah penelitian ini yaitu 5 orang tua siswa dan 5 siswa kelas IV di desa Ketilengsingolelo yang terdiri dari 2 laki-laki dan 3 perempuan. Sumber data sekunder berasal dari kegiatan dokumentasi, pencatatan, dan data pendukung lainnya. Pengumpulan data pada penelitian ini melalui kegiatan observasi, wawancara, dokumentasi dan pencatatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian mengenai pola asuh orang tua selama pembelajaran daring siswa kelas IV di desa Ketilengsingolelo Jepara menunjukkan hasil sebagai berikut.

Proses Pembelajaran Daring Siswa Melalui *Whatsapp*

Penyebaran *covid-19* menyebabkan seluruh aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah menjadi harus ditutup untuk sementara waktu. Pembelajaran daring merupakan alternatif yang digunakan sebagai penunjang keberhasilan belajar saat ini. Tak terkecuali yang dirasakan oleh siswa kelas IV di desa Ketilengsingolelo Jepara. Kini, seluruh kegiatan belajar mengajar beralih menjadi daring. Media *Whatsapp* dipilih karena pengoperasiannya yang mudah dan pasti dapat

diakses oleh guru dan siswa. Selama pembelajaran daring berlangsung siswa dan guru berkomunikasi melalui *whatsapp group* yang telah berisikan nomor ponsel guru dan siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, diketahui bahwa 3 orang siswa memiliki *smartphone* sendiri dan 2 orang siswa menggunakan *smartphone* milik orang tua dalam pembelajaran daring. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan sesuai dengan jadwal pelajaran yang sudah ada.

Aktivitas belajar siswa dalam *whatsapp group* meliputi: (1) Penyampaian materi oleh guru yang diberikan dalam bentuk tulisan dari guru maupun dengan memanfaatkan video pembelajaran dari *youtube*. (2) Pemberian tugas yang berasal dari LKS siswa yang harus dikerjakan di LKS atau ditulis ulang di buku tulis, maupun pemberian tugas untuk membuat sebuah video seperti video sedang melakukan gerakan dalam berolahraga atau video menghafal surah Al-qur'an. Siswa diberi waktu satu hari untuk mengerjakan tugas yang sudah diberikan oleh guru, kemudian (3) Pengumpulan tugas bagi siswa yang sudah mengerjakan tugas dari guru. Siswa yang telah selesai menyelesaikan tugasnya, dapat mengirimkan hasil pekerjaannya kepada guru, apabila tugas tertulis berasal dari LKS siswa dapat mengirimkan foto hasil jawaban pada LKS dan apabila tugasnya berupa video siswa dapat mengirimkan video hasil tugasnya kepada guru dalam *whatsapp group* yang telah dibuat. Dewi (2020) mengatakan bahwa pemberian tugas melalui *whatsapp group* harus selalu dipantau dan didampingi

Bentuk Pola Asuh yang Diterapkan Orang Tua

Seluruh perbuatan dan perilaku yang orang tua lakukan di rumah akan mempengaruhi perkembangan anak. Menurut Wahy (2012: 245) segala bentuk perilaku keluarga, khususnya orang tua baik lisan maupun perbuatan, baik berupa pengajaran, keteladanan atau kebiasaan yang diterapkan di

dalam kehidupan keluarga akan mempengaruhi pola perkembangan perilaku anak selanjutnya. Oleh sebab itu, orang tua harus menerapkan kebiasaan-kebiasaan baik pada anak sejak usia dini agar anak dapat memiliki kepribadian yang baik dan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Menurut Wibowo (dalam Sari dkk, 2018: 2) keberhasilan keluarga dalam mendidik anaknya tergantung pada model dan jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Hurlock (dalam Agustawati, 2014: 11) membagi tiga jenis pola asuh, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan orang tua, diketahui bahwa empat orang tua menerapkan pola asuh demokratis dan satu orang tua menerapkan pola asuh otoriter.

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah bentuk pola asuh yang cenderung keras, terdapat banyak aturan yang ketat dan banyak menuntut anak untuk melakukan sesuai dengan apa yang orang tua inginkan. Baumrind (dalam Sawitri dan Saputra, 2015: 321) menyatakan bahwa pola asuh otoriter merupakan pola dimana orang tua bersikap membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk selalu mengikuti perintah dari orang tua. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat satu orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter. Ibu NK (36 tahun) yang bekerja sebagai pedagang menerapkan pola asuh otoriter kepada anaknya. Terdapat beberapa aturan ketat yang harus dipatuhi oleh anak di rumah, seperti anak harus belajar meskipun tidak ada tugas, anak tidak diperbolehkan untuk bermain terlalu lama, harus selalu membantu orang tua di rumah, dan harus rajin beribadah. Faktor budaya membuat ibu NK menerapkan pola asuh yang sama seperti yang ia dapatkan dahulu saat orang tuanya mengasuhnya. Ibu NK beranggapan bahwa orang tuanya dahulu telah berhasil mendidiknya dengan baik. Sehingga sekarang ibu NK menerapkan pola asuh yang sama kepada anaknya.

Selama pembelajaran daring ini, ibu NK selalu menyuruh anaknya untuk melaporkan semua kegiatan yang dilakukan. Saat pembelajaran daring selesai, anak harus mengirim foto atau melakukan *video call* sebagai tanda anak sudah belajar dan mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal ini berdampak positif karena anak menjadi lebih mandiri dan disiplin, namun disisi lain, dampak negatif pun dapat dirasakan oleh anak yaitu menyebabkan anak menjadi kurang berbaur dengan lingkungan karena lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dengan aturan yang ketat. Orang tua yang menggunakan pola suh otoriter di khawatirkan dapat menyebabkan anak menjadi pembangkang dan akan menimbulkan ketimpangan sikap anak selama di rumah dan pada saat di luar rumah (Putra dkk, 2018: 488).

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah bentuk pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apa yang diinginkan dengan tetap memberikan pengawasan kepada anak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa empat orang tua menerapkan pola asuh demokratis, di antaranya Ibu RAK (31 tahun), bapak AJ (35 tahun), ibu A (31 tahun) dan saudari AR (21 tahun). Tidak ada paksaan dan aturan yang ketat, keempat orang tua membebaskan anak untuk melakukan apa saja yang disukai, seperti bermain, belajar serta bebas untuk mengembangkan minat dan bakatnya. Orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk mandiri dan bertanggung jawab atas dirinya dengan tetap melakukan pengawasan agar anak tidak terlalu merasa bebas. Menurut Hapsari dkk (2019: 872) orang tua yang menggunakan pola pengasuhan demokratis dengan memberikan kebebasan dan kesempatan kepada anak akan menghasilkan anak yang mandiri, dapat mengontrol dirinya, dan memiliki rasa percaya diri yang baik.

Selama pembelajaran daring, orang tua sebaik mungkin meluangkan waktu untuk

berkumpul dan melakukan pendampingan saat belajar meskipun anak lebih suka belajar secara mandiri. Anak diberi kebebasan untuk melakukan aktivitasnya di rumah tanpa aturan yang ketat, meskipun demikian orang tua tetap fokus pada pembelajaran karena berlakunya pembelajaran daring yang dilakukan di rumah sehingga orang tua harus tetap mengawasi agar pembelajaran anak dapat berjalan dengan baik.

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah bentuk pola asuh dimana orang tua memberikan kebebasan yang berlebihan pada anak, sehingga anak memiliki tingkat tanggung jawab dan disiplin yang rendah. Orang tua menganggap bahwa anak merupakan orang dewasa yang tidak perlu mendapatkan pengaturan yang ketat dan hukuman atas perbuatan yang dilakukan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa tidak ada orang tua yang menerapkan pola asuh permisif. Orang tua mengetahui jika mereka menerapkan pola asuh permisif pada anak, hal itu akan menimbulkan dampak yang negatif bagi anak mereka kedepannya. Hal ini sejalan dengan Habibi (dalam Udampo dkk, 2017: 2) yang mengatakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif akan menyebabkan anak menjadi orang yang tidak memiliki kontrol diri yang nantinya dapat bertindak sesuka hati, karena merasa bahwa ia bukan bagian penting untuk orang tuanya.

Selama pembelajaran daring, tidak ada perubahan dan perbedaan bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Mereka tetap menggunakan pola asuh masing-masing dalam mendidik anaknya. Hanya saja karena kini pembelajaran beralih menjadi daring yang dilaksanakan di rumah masing-masing, orang tua menjadi lebih fokus dan menekankan anak pada kegiatan belajarnya. Orang tua harus memberikan contoh perbuatan dan perilaku yang baik serta harus tetap membimbing anak dalam belajar, karena kegiatan anak saat ini lebih banyak dihabiskan di rumah. Selama pandemi *covid-19*, orang tua perlu



menciptakan pola asuh yang tepat, karena akan menghasilkan dampak yang besar bagi anak. Berdasarkan hasil yang terlihat, terdapat beberapa perubahan yang dialami anak, di antaranya anak mulai dapat mengatur waktu untuk bermain dan belajar, mulai disiplin dalam berkegiatan, belajar dan beribadah.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan orang tua dan siswa kelas IV di desa Ketilengsingolelo Jepara dapat disimpulkan bahwa, proses pembelajaran daring siswa selama pandemi *covid-19* dapat berjalan dengan baik karena kegiatan pembelajaran memanfaatkan *whatsapp group*. Selain siswa dan guru, orang tua pun dapat ikut berkomunikasi di dalam grup tersebut. Aktivitas belajar siswa di dalam *whatsapp group* meliputi penyampain materi yang langsung diberikan oleh guru atau dengan melalui video pembelajaran dari *youtube*, pemberian tugas tertulis yang berasal dari LKS atau berasal dari sang guru langsung atau tugas berupa video, dan pengumpulan tugas yang dikirimkan kepada guru dengan cara memfoto hasil jawaban jika itu tugas tertulis dan mengirimkan video apabila mendapatkan tugas untuk membuat video, masing-masing dikirimkan kepada guru yang bersangkutan.

Pola asuh yang diterapkan orang tua yaitu, satu orang tua menerapkan pola asuh otoriter dan empat orang tua menerapkan pola asuh demokratis. (1) Penerapan pola asuh otoriter orang tua, meliputi orang mengatur seluruh kegiatan anak, dari belajar sampai bermain semua dibatasi, serta harus disiplin dalam melakukan apapun. (2) Penerapan pola asuh demokratis orang tua, meliputi anak diberikan kebebasan untuk berpendapat, bebas melakukan apa yang diinginkan selama masih tetap dalam pengawasan orang tua. Tidak ada perbedaan yang dirasakan oleh orang tua dalam menerapkan pola asuhnya selama pandemi *covid-19*. orang tua tetap menerapkan jenis pengasuhan sama seperti sebelum adanya pandemi. Kedua jenis pola asuh ini sama-sama

memberikan dampak yang positif bagi siswa terutama selama proses pembelajaran daring yang dilakukan dirumah. Siswa tetap dapat mengikuti pembelajaran daring dengan baik dan siswa menjadi lebih teratur dalam berkegiatan serta siswa belajar menjadi orang yang disiplin dan bertanggung jawab akan tugas-tugasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi Pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 1-12.
- Agustiawati, I. (2014). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas IX IPS SMA Negeri 26 Bandung*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Anggraini dkk. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Siswa SMA di Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 20-30.
- Djamarah, S. B. (2018). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Cinta Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid 19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 50-70.
- Fitriani. (2018). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membangun Karakter Anak di Lingkungan Masyarakat Awang-awang Kabupaten Pinrang*. Sulawesi Selatan: Universitas Negeri Makasar.
- Hapsari, E. T., Handayani, D. E., dan Prasetyo, S. A. (2019). Pola Asuh Orang Tua Dalam Menerapkan Kedisiplinan Siswa Kelas IV di SD Negeri Lobang 01 Batang. *Jurnal Basicedu*, 3(3), 20-40.
- Jumiatmoko. (2016). *Whatsapp Messenger Dalam Tinjauan Manfaat dan Adab*. *Wahana Akademia*, 3(1), 12-30.



- Kunang, Y. N., dan Khristian, A. (2016). Implementasi Prosedur Forensik untuk Analisis Artefak Whatsapp Pada Ponsel Android. *Prosiding Annual Research Seminar 2016*, 2(1), 120-145.
- Masni, H. (2017). Peran Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Pengembangan Potensi Diri dan Kreativitas Siswa. *Jurnal Dikdaya*, 6(3), 50-70.
- Moelong, L. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muslima. (2015). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak. *International Journal of Child and Gender Studies*, 1(1), 130-150.
- Putra, I. A., Darmawan, C., dan Syam, S. (2018). Pola Asuh Otoriter-Demokratis Dalam Menanamkan Pendidikan Anti Korupsi. *Sosietas*, 8(1), 220-250.
- Sagala, S. (2010). *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Saputra, D. K., dan Sawitri, D. R. (2015). Pola Asuh Otoriter Orang Tua dan Agresivitas Pada Remaja Pertengahan di SMK Hidayah Semarang. *Jurnal Empati*, 4(4), 60-80.
- Sari, D. K., Saparahuningsih, S., dan Suprpti, A. (2018). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak yang Berperilaku Agresif (Studi Deskriptif Kuantitatif di TK Tunas Harapan Sawah Lebar Kota Bengkulu). *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 80-100.
- Suana dan Firdaus. (2014). Pola Asuh Orangtua Akan Meningkatkan Adaptasi Sosial Anak Prasekolah di RA Muslimat NU 202 Assa'adah Sukowati Bungah Gresik. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7(2), 503-520.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif)*. Bandung: Alfabeta.
- Tsaniyah, N. (2020). *Pembelajaran Daring di Tengah Dampak Covid-19*, [online], (<http://radarjogja.jawapos.com//2020/05/27/pembelajaran-daring-di-tengah-dampak-covid-19>)
- Udampo, A. S., Onibala, F., dan Bataha, Y. B. (2017). Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua Dengan Perilaku Mengkonsumsi alkohol Pada Anak Usia Remaja di Desa Bulude Selatan Kabupaten Talaud. *E-Jornal Keperawatan*, 5(1), 120-140.
- Wahy, H. (2012). Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama. *Jurnal Didaktika*, XII (2), 70-90.